

Pelatihan Penelitian Tindakan Eksploratif pada Guru-Guru Bahasa pada Yayasan Annur-Buuts Palu

Mukrim*¹, Zarkiani Hasyim², Oktaviani³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Tadulako

³ Program Studi Teknik Sipil, Universitas Tadulako

e-mail: [1mukrim@untad.ac.id](mailto:mukrim@untad.ac.id), [2zarkianihasyim@gmail.ac.id](mailto:zarkianihasyim@gmail.ac.id), [3ototenk2019@gmail.co.id](mailto:ototenk2019@gmail.co.id)

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru bahasa di Yayasan Annur Buuts Palu dalam melakukan penelitian yang relevan dengan tugas guru dalam memecahkan masalah dikelas dan meningkatkan profesionalisme mereka melalui Pelatihan mengenai Penelitian Tindakan Eksploratif (PTE). Pelatihan PTE telah dilakukan pada 20 Guru bahasa dari tiga madrasah dilingkungan Yayasan Annur Buuts. Melalui identifikasi dengan wawancara singkat dengan para guru, selama menjadi guru, mereka belum pernah melakukan upaya riset dikelas dengan pendekatan riset berbasis kelas, seperti PTK. Hanya seorang guru saja yang mengetahui PTK, selebihnya dari mereka melakukan mengetahui penelitian eksperimen dan kualitatif lainnya yang mereka lakukan ketika menempuh pendidikan ditingkat sarjana. Hasil pengamatan dan wawancara singkat dengan para guru menunjukkan telah terjadi peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan ketrampilan dalam melakukan riset sederhana dikelas dengan pendekatan PTE.

Kata kunci — Guru bahasa, pelatihan, penelitian tindakan eksploratif

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2025.3.1.15511>

Dikirim: 14 Maret 2025

Direvisi: 22 Juni 2025

Diterima: 23 Juni 2025

PENDAHULUAN

Guru Bahasa, termasuk guru Bahasa Inggris, harus senantiasa meningkatkan kemampuan kompetensi mereka melalui pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan (PKB) atau lebih dikenal dengan *Continuous Professional Development* (CPD), terlebih lagi di era disrupsi ini atau revolusi 4.0. Literatur PKB menyarankan bahwa guru juga harus terlibat dalam PKB untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, perubahan kebijakan pemerintah dan menghadapi permasalahan pada profesi mereka (Wedell & Malderez, 2013).

Model PKB terkini yang lebih efektif telah bergeser dari model PKB tradisional, yang berfokus pada transfer pengetahuan dari orang lain ke guru atau *Transmissive Model* (Kiely & Davis, 2010) menuju model PKB yang menitik beratkan pada pembelajar aktif, kolaboratif, jangka panjang dan relevan (Borko, Jacobs, & Koelnerr, 2010). Beberapa model PKB ini yang dianjurkan bagi guru adalah: observasi antarsejawat, mentor, tim mengajar, dan penelitian tindakan kelas. Menurut Desimone (2014) model PKB ini lebih efektif meningkatkan kemampuan guru dan berdampak bagi prestasi siswa.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah satu model PKB yang saat ini sangat populer dikalangan guru yang dianjurkan oleh pemerintah. Bahkan, dalam perjalanannya, keterlibatan guru dalam PTK dijadikan prasyarat untuk kenaikan pangkat, dimana guru harus melampirkan dokumen laporan penelitian/artikel. Dengan jalan ini, pemerintah berharap guru termotivasi untuk terlibat dalam PTK, walaupun ada kasus dimana guru-guru menempuh cara yang tidak bermartabat untuk memenuhi

syarat ini, seperti membayar seseorang untuk menuliskan laporan PTK mereka (Apani, 2014). Ada 5 alasan mengapa guru perlu terlibat dalam PTK: (1) membantu guru dalam memecahkan masalah di kelas, (2) guru bisa melakukan kapan saja mereka siap (fleksibel secara waktu), (3) membantu guru dalam memahami dan meningkatkan praktik pengajaran di kelas, (4) meningkatkan kolaborasi antarteman sejawat, dan (5) sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan masalah-masalah pengajaran (Mertler, 2009).

Salah satu model PTK yang saat ini dikembangkan oleh Dr. Richard Smith dari University of Warwick di beberapa negara untuk guru bahasa Inggris, yaitu Penelitian Tindakan Eksploratif (PTE) (Smith, 2020). PTE menekankan pada menelaah masalah yang dihadapi oleh guru dan melanjutkan dengan melakukan pemecahan masalah dengan tindakan. Namun demikian, berbeda dengan PTK yang dikembangkan di Indonesia dimana guru harus melaporkan riset mereka mengikuti aturan penulisan akademik dan menggunakan jargon penelitian akademik, PTE lebih menganjurkan guru melaporkan hasil proyek mereka dengan model yang sangat sederhana (Smith, 2020). Model seperti ini sepertinya cocok bagi guru yang tidak banyak memiliki waktu sehingga tidak dapat terlibat dalam PTK (Mukrim, Hastini, Zulrifan, 2021).

Diklaim sebagai bentuk penelitian guru yang “lebih ramah” (Smith, 2015), Penelitian Tindakan Eksploratif (selanjutnya disebut PTE) diperkenalkan oleh Smith dkk. (2014) dalam “Proyek Guru Juara” - sebuah proyek yang berlangsung selama satu tahun untuk mendorong para guru agar berpartisipasi dalam PTK transformatif melalui penelitian guru, yang didanai oleh British Council di Chile dan didukung oleh Kementerian Pendidikan Chile. Dalam proyek tersebut, EAR dikembangkan untuk menjawab tantangan guru terkait kurangnya waktu untuk melakukan penelitian; guru mengajar hingga 40 pelajaran dalam seminggu (Smith dkk., 2014; Smith 2015). EAR mengadopsi “pendekatan bertahap” (Smith, 2015), yang terdiri dari dua jenis kegiatan penelitian utama: penelitian eksploratif dan penelitian tindakan. Dalam penelitian eksplorasi, “guru didorong untuk terlebih dahulu terlibat dalam eksplorasi berbasis penelitian terhadap isu-isu yang muncul di kelas mereka melalui cara-cara yang tidak mengganggu kegiatan mengajar mereka sehari-hari, daripada langsung terjun ke dalam tindakan dan mencoba mengukur perubahan” (Smith, 2015, hlm. 39). Dalam tahap eksplorasi ini, guru terlibat dalam tiga kegiatan (Smith & Rebolledo, 2018, hlm. 25): merencanakan eksplorasi (terdiri dari pertanyaan perencanaan dan cara mendapatkan data), mengeksplorasi (mengumpulkan data), serta menganalisis dan merefleksikan (menjawab pertanyaan berdasarkan data). Pada tahap ini, guru dapat melibatkan kolega dan siswa untuk berkonsultasi mengenai isu-isu eksplorasi. Pada tahap terakhir, setelah menyelesaikan tahap penelitian eksplorasi, guru dipandu untuk “mempertimbangkan untuk mencoba menyelesaikan masalah yang muncul dengan menerapkan dan mengevaluasi tindakan baru, yang didasarkan pada dan dijustifikasi oleh temuan-temuan dari tahap eksplorasi yang pertama” (ibid, hlm. 39). Bagian ini terdiri dari empat kegiatan: “merencanakan (untuk mengubah), bertindak (mengimplementasikan perubahan, mengamati (melihat apa yang terjadi-dengan data, merefleksikan (menginterpretasikan apa yang terjadi)” (ibid., h. 25).

Mengenai pengalaman guru dalam menggunakan pendekatan PTE di kelas mereka, Rebolledo dkk. (2016) menyajikan kisah sukses dari Proyek Guru Juara di Chile. Mereka mendaftarkan sembilan proyek PTE guru bahasa yang mencakup berbagai topik, seperti manajemen kelas, motivasi belajar, dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, keterampilan menyimak dan menulis. Selain itu, Rebolledo dkk. (2018) melaporkan 10 guru EFL Peru yang berhasil mempraktikkan PTE untuk mengeksplorasi keterampilan bahasa: menulis, berbicara, dan membaca, serta perilaku siswa di kelas dan dalam kaitannya dengan penggunaan ponsel di kelas. Dari beberapa referensi, PTE nampaknya mempromosikan pendekatan yang lebih bersahabat bagi para guru yang ingin mengeksplorasi dan menangani isu-isu spesifik di kelas mereka. Selain itu, para pendukung PTE menghindari penggunaan jargon akademis bagi para guru yang mempraktikkannya (Rebolledo dkk., 2018). Fitur-fitur ini dapat menjadi daya tarik bagi para guru dan juga menghilangkan prasangka tentang penelitian di kalangan guru, khususnya guru di Indonesia, yang menyamakan PTK dengan penulisan akademis yang sulit.

Yayasan Annur-Buuts Palu, yang merupakan yayasan pendidikan Islam, memiliki 3 sekolah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (setara Sekolah Dasar), Madrasah Tsanawiyah Terpadu (setara Sekolah Menengah Pertama), dan Madrasah Aliyah Terpadu (setara Sekolah Menengah Atas), dengan jumlah guru 150 orang. Beberapa dari guru tersebut adalah guru bahasa Inggris, Indonesia dan Arab.

Dalam upayanya memberikan pelayanan terbaik kepada murid-muridnya, pihak yayasan berupaya untuk mengembangkan gurunya melalui pelatihan, baik oleh sekolah dan juga pihak luar sekolah. Dalam hal penelitian, dari pembicaraan pribadi dengan ketua pengabdian, ketua yayasan berkeinginan agar guru dapat melakukan inovasi pembelajaran melalui riset dikelas untuk menghasilkan inovasi pembelajaran yang bermanfaat untuk memecahkan masalah dikelas dan meningkatkan prestasi.

Namun demikian, dari hasil wawancara dengan beberapa guru Bahasa Inggris, mereka tidak mempunyai pengetahuan melakukan PTK dikelas, dan terbatas hanya pengetahuan penelitian eksperimen. Para guru muda ini juga memiliki motivasi kuat untuk belajar hal-hal yang baru termasuk model riset dikelas. Dengan melihat permasalahan ini yang telah dikemukakan di atas, kami sebagai tim pelaksana pengabdian tertarik untuk melakukan pelatihan PTE bagi guru-guru bahasa di Yayasan Annur-Buuts agar mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan melakukan penelitian kelas yang lebih relevan memecahkan masalah pengajaran dan melakukan inovasi di kelas.

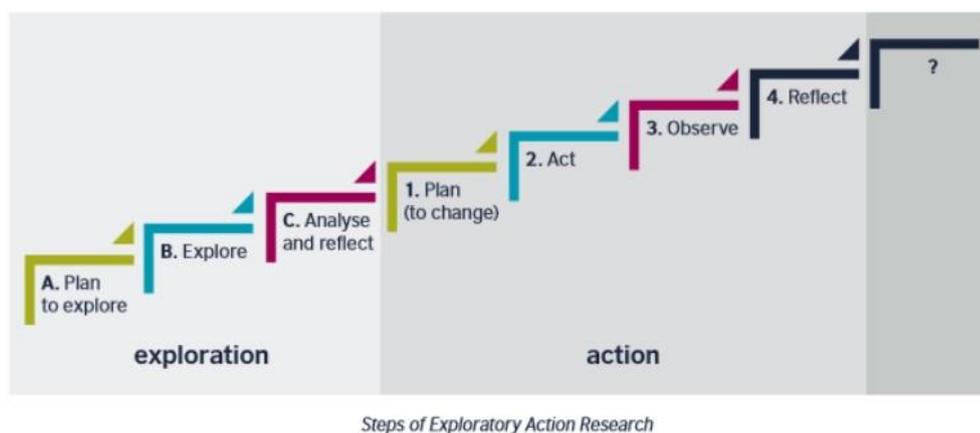
METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) melalui pelatihan PTE pada guru-guru Bahasa di Yayasan Annur Buuts ini dengan pola 8 jam, yang dibagi selama 2 sesi (2.30 jam setiap sesinya), pengabdian merancang beberapa pendekatan agar pelatihan berjalan lancar dan berlangsung efektif, seperti dijelaskan dibawah ini:

1. Presentasi

Metode ini dilaksanakan untuk menjelaskan sejumlah konsep tentang penelitian guru sebagai upaya untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan, dan konsep penelitian tindakan eksploratif yang bisa digunakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dikelas.

Konsep PTE yang digunakan dalam hal ini dikembangkan oleh Dr. Richard Smith (20, dari Warwick University, UK, seperti tertera dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Eksploratif

Konsep PTE meliputi 2 tahapan – eksplorasi dan tindakan. Pada tahapan eksplorasi terdiri dari perencanaan, eksplorasi, analisa data dan refleksi, dan kemudian berlanjut pada tahapan tindakan yang terdiri dari perencanaan, melakukan tindakan, dan melakukan refleksi.

2. Pendampingan

Metode ini dilakukan untuk mendampingi guru-guru dalam menerapkan konsep PTE yang meliputi: memilih topik riset, membuat pertanyaan riset, mengumpulkan data,

menganalisis dan menginterpretasi data, melakukan refleksi dan memdesiminasi riset mereka.

Keberhasilan kegiatan program PkM bisa dilihat dengan meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menerapkan konsep PTE dalam melakukan penelitian dikelas, serta meningkatkannya motivasi guru untuk terlibat dalam penelitian dikelas. Dalam hal ini pengamatan dikelas, dan wawancara singkat dengan guru beberapa guru dikelas untuk mengetahui dampak dari kegiatan PkM ini.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan aktifitas PkM, tim PkM Perencanaan PkM melakukan rapat melalui Zoom terkait dengan persiapan kegiatan PkM. Rapat ini dihadiri oleh 3 tim dosen dan 2 mahasiswa, membicarakan hal-hal yang dipersiapkan terkait pelaksanaan PkM ini. Pada tahap ini, pengabdian telah melakukan:

- a. Membicarakan dengan pihak Yayasan terkait waktu pelaksanaan kegiatan PkM dan kesiapan guru yang menjadi peserta.
- b. Menghubungi pihak guru yang akan terlibat melalui kordinator yang telah ditunjuk oleh ketua yayasan.
- c. Berkordinasi dengan kordinator disekolah terkait penyiapan ruangan, LCD proyektor, dan hal lainnya.
- d. Menyiapkan surat tugas, spanduk, komsumsi, piagam, dan dokumen administrasi lainnya.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini berlangsung selama sehari, selama 2 sesi bertempat di Gedung Madrasah Aliyah, Yayasan Pendidikan Annur Buuts. Kegiatan ini di ikuti oleh 20 orang guru-guru Bahasa (Inggris, Indonesia, dan Arab) yang mengajar pada 3 Madrasah di yayasan. Pada pelaksanaan ini dilakukan dengan dua sesi, yaitu pada sesi pertama yang dilakukan pada pagi hari dari jam 9-11.30, dan juga pada sesi kedua yang berlangsung pada jam 14.00-15.30.

Pada sesi 1, kegiatan yang dilakukan terdiri dari pembukaan kegiatan, perkenalan, penyajian materi dan tanya jawab. Kegiatan ini dibuka oleh pimpinan Yayasan dan dilanjutkan dengan perkenalan Tim Pengabdian dengan pihak peserta PkM. Selanjutnya, penyajian materi oleh Pengabdian nomor 1 terkait dengan pengenalan konsep PTE. Namun sebelum penyajian materi, penyaji melakukan tanya jawab dengan peserta untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang konsep penelitian tindakan kelas (PTK). Dari respon guru diketahui bahwa hanya satu orang saja yang mengetahui tentang PTK, ketika mempelajarinya dibangku kuliah. Namun demikian belum pernah melakukannya di kelas. Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap model penelitian praktis yang bisa dilakukan dikelas masih minim. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mukrim dkk (2021) pada guru PNS Bahasa Inggris di Kota Palu yang mengindikasikan bahwa walaupun guru telah mengetahui tentang PTK, namun demikian pemahaman mereka dalam melakukannya dikelas masih minim.

Kegiatan selanjutnya dilakukan dengan menyajikan materi yang berkenaan dengan topik pada pelatihan ini. Materi yang disajikan terkait: 1) konsep guru pembelajar - menjelaskan tentang mengapa guru perlu tetap belajar (berkembang) dengan berbagai cara, salah satunya melalui melakukan kegiatan penelitian dikelas; 2) Konsep Penelitian Praktis (contoh PTK) - menjelaskan tentang model penelitian praktis bagi guru, dan manfaatnya bagi mereka dalam memecahkan persoalan dikelas, serta menjelaskan jenis-jenis penelitian berbasis penelitian tindakan, salah satunya penelitian tindakan eksploratif; 3) Konsep PTE - menjelaskan tentang karakteristik dari PTE dan mengapa model ini cocok untuk guru, dan prosedur dan tahapan PTE yang bisa dilakukan guru bersama koleganya di dalam kelas. Untuk membantu guru dalam memahami prosedur PTE, guru membentuk kelompok untuk menganalisis salah satu kasus PTE yang dilakukan oleh guru di konteks pengajaran bahasa Inggris di Chili, Nepal dan India. Di akhir sesi ini, dilanjutkan dengan tanya jawab terkait hal-hal yang belum jelas bagi peserta.



Gambar 2. Penjelasan materi PTE

Pada pelaksanaan sesi 2, guru dibentuk dalam 5 kelompok dan pada setiap kelompok di temani oleh tim pengabdian. Pada sesi ini, guru difasilitasi untuk merefleksikan pengajarannya di kelas, dan memilih satu pertanyaan riset yang akan dilakukan di kelas dengan menggunakan konsep PTE. Tim guru juga mendiskusikan bagaimana merancang instrumen pengumpulan data, dan bagaimana data tersebut dianalisis secara sederhana. Setiap kelompok menyajikan rencana PTE singkat mereka dan mendapatkan masukan dari Tim PkM.



Gambar 3. Guru secara berkelompok berdiskusi rencana PTE singkat

Kegiatan akhir pada pelaksanaan PkM ini ada refleksi dari guru mengenai topik yang menjadi pelatihan. Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang riset berbasis kelas meningkat dan apa yang dilatihkan sangat bermanfaat bagi mereka untuk digunakan dalam memecahkan masalah siswa di kelas. Hasil pengamatan kami juga senada dengan refleksi mereka, guru menunjukkan rasa antusias dengan materi yang dilatihkan dalam kegiatan PkM ini. Diakhir sesi ini, pengabdian memberikan dorongan kepada para guru untuk membentuk tim peneliti dan dapat menindaklanjuti apa yang telah dipelajari dan bersama tim bisa mempraktekan apa yang telah dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa ditarik kesimpulan beberapa hal yaitu kegiatan PkM ini berlangsung lancar dan terlaksana dengan baik berkat kerjasama pihak pengabdian dan pihak yayasan dan

guru-guru peserta pelatihan. Pengetahuan dan ketrampilan guru terkait dengan penelitian berbasis kelas, seperti PTE, meningkat berdasarkan hasil refleksi dari guru. Beberapa saran terkait perbaikan dan tindak lanjut kegiatan ini dapat disajikan adalah sekolah perlu menindak lanjuti kegiatan ini dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan apa yang telah dipelajari di kelas. Demikian pula, perlu dukungan dana, moral, dan kebutuhan yang digunakan guru dalam melakukan penelitian di kelas. Adanya kerjasama antara sekolah (yayasan) dengan pengabdian dalam hal memfasilitasi guru (atau menjadi mentor bagi guru) dalam melakukan penelitian di kelas, sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa terwujud. Kegiatan PkM terkait pelatihan ini bisa dilanjutkan lagi dengan menggandeng mitra sekolah lain untuk memfasilitasi guru berkembang melalui penelitian di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, I. (2014). Naik pangkat dengan cara . (Online) di akses dari:
<https://apandiidris.wordpress.com/category/kenaikan-pangkat/>
- Borko, H., Jacobs, J. & Koelnerr, K. (2010). Contemporary Approaches to Teacher Professional Development. Dalam: Penelope, P., Eva, B. & Barry, M. (Eds.) *International Encyclopedia of Education*. Oxford: Elsevier.
- Desimone, L. M. (2011). A primer on effective professional development. *Phi Delta Kappan*, 92, 68-71.
- Kiely, R. & Davis, M. (2010). From transmission to transformation: Teacher learning in English for speakers of other languages. *Language Teaching Research*, 14, 277-295.
- Mertler, C. A. (2009). *Action research: Teachers as researchers in the classroom*. New York: Sage.
- Mukrim, Hastini, Zulirfan. (2021). English Teachers' View on Research Engagement for Promotion Purpose. Proceedings, International Conference, on Teacher Training and Education, UNS – Surakarta, 25-26 August 2021.
- Rebolledo, P., Bullock, D. & Smith, R (Eds). (2018). *Champion Teachers Peru: Stories of Exploratory Action Research*, London, British Council.
- Smith, R., Connelly, T. & Rebolledo, P. (2014). Teacher-Research as Continuing Professional Development: A project with Chilean secondary school teachers. dalam: Hayes, D. (ed.) *Innovations in the Continuing Professional Development of English Language Teachers*. London: British Council.
- Smith, R. (2015). Exploratory action research as workplan: why, what and where from? Dalam: Dikilitaş, K., Smith, R. & Trotman, W. (Eds.) *Teacher-Researchers in Action*. Faversham: IATEFL.
- Smith, R. & Rebolledo Cortés, P. A. 2018. *A Handbook for Exploratory Action Research*, London, British Council.
- Smith, R. (2020). [*Mentoring Teachers to Research Their Classrooms: A Practical Handbook*](#). New Delhi: British Council.
- Wedell, M & Malderez, A. (2013). *Understanding language classroom context: The starting point for change*. London: Bloomsbury.